

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Karya komposisi karawitan “Mangun Diwangsa” merupakan karya komposisi yang bersumber dari perwatakan tokoh Mangun Diwangsa. Penulis mengulik tentang bentuk musikalitas yang berhubungan dengan perwatakan dominan dari tokoh tersebut. Perwatakan tokoh yang semula hanya diuraikan oleh Dalang, dalam karya ini dikemas menjadi sajian karawitan mandiri.

Perwujudan bentuk musikalitas yang bersumber dari perwatakan dominan tokoh Mangun Diwangsa pada karya komposisi ini dibagi menjadi 4 bagian yaitu bagian introduksi, bagian bentuk musikalitas dari perwatakan lucu, bagian bentuk musikalitas dari perwatakan tenang, bagian bentuk musikalitas dari perwatakan tegas. Pada bagian pertama yaitu introduksi bertujuan untuk mengeksistensikan tokoh Mangun Diwangsa dalam karya komposisi dengan menggunakan vokal salam khas saat Mangun Diwangsa datang sowan ke bendaranya, dan pola kendangan khas saat munculnya tokoh Mangun Diwangsa. Pada bagian kedua, perwujudan bentuk musikalitas dari perwatakan lucu Mangun Diwangsa yaitu dengan menggabungkan cara *staccato*, nada tinggi dan ekspresi antar pemain menjadi satu kesatuan musikal yang bertujuan untuk membuat audiens merasa senang karena menikmatinya. Pada hakikatnya, watak lucu Mangun Diwangsa ditunjukkan untuk menyenangkan orang lain. Pada bagian ketiga, perwujudan bentuk musikalitas dari perwatakan tenang Mangun Diwangsa yaitu dengan

menggabungkan *sound effect*, irama lambat, intonasi dialog vokal dan pola *legatto* yang dijadikan satu kesatuan musikal dan bertujuan untuk membuat audiens merasa santai, tenang karena menikmatinya dan juga agar audiens dapat mengetahui bahwa Mangun Diwangsa memiliki watak tenang dalam arti bijaksana dan mampu mengontrol emosi dengan baik. Pada bagian ke empat, perwujudan bentuk musikalitas dari perwatakan tegas Mangun Diwangsa yaitu dengan menggabungkan vokal lugas, ekspresi antar pemain, melodi dan ritme yang telah dijelaskan diatas dan dijadikan satu kesatuan musikal yang bertujuan untuk membuat audiens dapat mengetahui bahwa Mangun Diwangsa memiliki watak tegas dalam arti selalu konsisten dalam menyuarakan kebenaran.

Hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya kemudian dirangkum oleh penulis dalam wujud karya audio visual dan karya tulis sehingga terwujudlah bentuk musikalitas karya komposisi karawitan yang bersumber dari perwatakan dominan tokoh Mangun Diwangsa.

## **B. Saran**

Karya ini merupakan penelitian dan penciptaan mengenai bentuk musikalitas yang bersumber dari perwatakan tokoh Mangun Diwangsa. Penelitian dan penciptaan ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan sehingga diharapkan pada penelitian berikutnya dapat membuat inovasi dan kreativitasan baru dalam bermusikalitas dan bermanfaat bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Bagus Prianton, J. (2020). *Analisis Semiotika Watak Tokoh Wayang Bagong Dalam Lakon “Bagong Duto” Dalang Ki Seno Nugroho Pada Channel Youtube “Channel Budaya Nusantara.”* Universitas Bhayangkara.
- Basri, A. (2022). *Bentuk dan Makna Wayang Tokoh Bagong Ki Seno Nugroho* (Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Retrieved from [http://digilib.isi.ac.id/12072/%0Ahttp://digilib.isi.ac.id/12072/4/ACHMAD\\_BASRI\\_2022\\_NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://digilib.isi.ac.id/12072/%0Ahttp://digilib.isi.ac.id/12072/4/ACHMAD_BASRI_2022_NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Djohan. (2009). *Respons Emosi Musikal* (Cetakan 1; T. Prastowo, Ed.). Yogyakarta: Joglo Alit.
- Iswati, I. (2019). Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas Pada Masa Dewasa. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(01), 58–71. <https://doi.org/10.24127/att.v2i01.859>
- Kershaw, B. (2009). Practice as research through performance. *Practice-Led Research, Research-Led Practice in the Creative Arts*, 104–125.
- Nurmalinda. (2014). Pertunjukan Bianggung Ditinjau Di Kuala Tolam Pelalawan: Tinjauan Musikal Dan Ritual. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(November), 318.
- Oktavilano Nuryadi, B. (2021). Penciptaan Tata Panggung Dalam Pementasan Umang-Umang Atawa Orkes Madun II Karya Arifin C.Noer. *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik*, 3, 1–16. Retrieved from <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- Pramulia, P. (2016). Nuansa Gendhing Dan Struktur Penceritaan Wayang Kulit Jawa Timuran. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, (1), 126–135. Retrieved from <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/view/665%0Ahttp://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/download/665/533>
- Pratiwi, N. (2016). *Kreativitas Gunarto Dalam Penyusunan Karya Musik (Deskriptif Interpretatif)*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Rich, W. N. C. (2003). Peran dan Fungsi Tokoh Semar-Bagong dalam Pergelaran Lakon Wayang Kulit Gaya Jawa Timuran. *Humaniora*, 15(3), 286–301.

- Rohmah, F. A. (2020). *Udan Mas Rineka Aransemen Trustho* (Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Retrieved from <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8699>
- Sugiarto, A. (2013). Karawitan Pakeliran Gaya Jawa Timuran. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 10(2), 128. <https://doi.org/10.24821/resital.v10i2.480>
- Sukei. (2010). Musikalitas Karawitan Jawa Timuran. *Lakon: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, VII(1), 85–107.
- Sunarto. (2012). Panakawan Wayang Kulit Purwa: Asal-usul dan Konsep Perwujudannya. *Panggung*, 22(3), 242–255. <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i3.74>
- Supangah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II : Garap* (W. Waridi, Ed.).
- Tanudjaja, B. B. (2022). Punakawan sebagai Subculture dalam Cerita Wayang Mahabaratha. *Nirmana*, 22(1), 52–67. <https://doi.org/10.9744/nirmana.22.1.52-67>
- Toit, M. J., & Lotriet, H. (2009). Practice As Research : an Example of the Use Us E of Action Research To Link Practice and Theory in a Case of Information Systems Strategy Development. *Research Article — SACJ*, (44), 21–29. Retrieved from <https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/EJC28097>
- Tri Wahyuni, T. (2020). *Buku Pintar Wayang* (A. Vita, Ed.). Yogyakarta.
- Wiflihani. (2016). Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 2(1), 101–107. Retrieved from <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>
- Yuliana, Salem, L., & Wartiningsih, A. (2018). Perwatakan Tokoh Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3), 1–8.
- Yulius, Y. W. N. (2019). Aplikasi Ilustrasi Karakter Punakawan Pada Kemasan Teh Celup. *Artika*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.34148/artika.v4i1.145>

## **B. Sumber Lisan**

- Sareh Budi Utomo, 67 tahun, Dalang kondang seni wayang kulit purwa gaya Jawa Timuran versi *Trowulanan*. Alamat: Dsn Jeruk Kuwik, Bareng, Jombang, Jawa Timur.

Heru Cahyono, S.Sn., M.Pd., 45 tahun, Dalang kondang seni wayang kulit purwa gaya *Jawa Timuran* versi *Trowulanan*. Alamat: Perum Dua Permata Indah, Bareng, Jombang, Jawa Timur.

### C. Diskografi

I Wayan Sadra “Otot Kawat Balung Wesi” (2004), diakses melalui kanal *Youtube*  
<https://youtu.be/oc-3Y9swPjc?si=VKaN9pOKCrSd67aL>

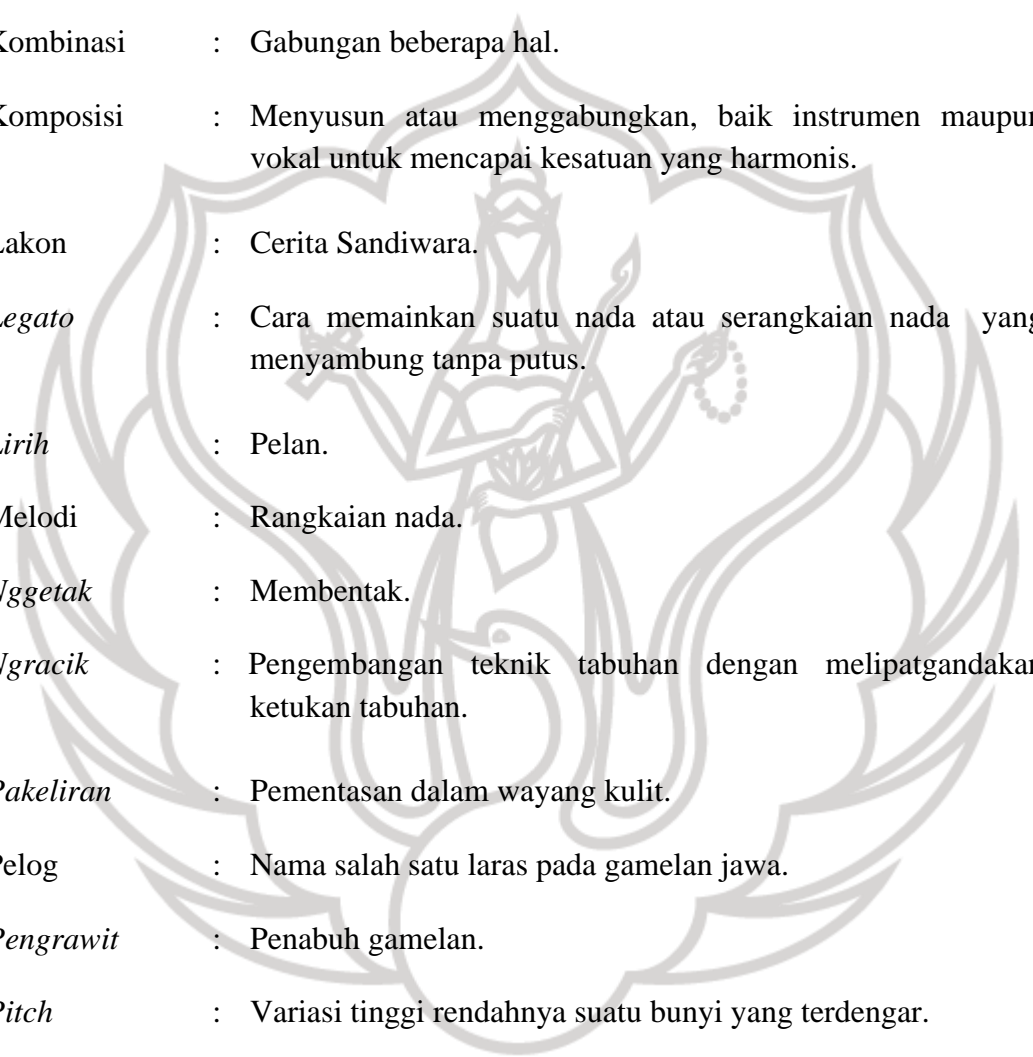
Air Music Indonesia “Punakawan” (2021), diakses melalui kanal *Youtube*  
[https://youtu.be/yxjlkjJ\\_QGo?si=iDPYQWxnqoHHLcNM](https://youtu.be/yxjlkjJ_QGo?si=iDPYQWxnqoHHLcNM)

Dalang Seno “BAGONG vs BALADEWA jamin Ngakakkk” (2020), diakses melalui kanal *Youtube*  
<https://youtu.be/MuWXz5bmE7I?si=MbMQbtTq7TAhJpZG>

Javanese Puppet Art “Ki Piet Asmara - Rabine Srigati Full” (2021), diakses melalui kanal *Youtube*  
[https://youtu.be/eg5GkT\\_977g?si=28sFhCdLxnSn\\_sr0](https://youtu.be/eg5GkT_977g?si=28sFhCdLxnSn_sr0)

## DAFTAR ISTILAH

- Abdi : Seseorang yang menemani raja atau ksatria.
- Ageng* : Besar.
- Akselerasi : Perubahan kecepatan dalam waktu tertentu.
- Aransemen : Penyesuaian komposisi musik pada sebuah komposisi yang telah ada sehingga esensi musiknya tidak berubah.
- Audiens : Hadirin, Pengunjung, Pendengar.
- Balungan : Ricikan gamelan yang terdiri atas saron, demung, peking dan *slenthem*.
- Bendara : Sebutan bagi bangsawan.
- Buka* : Awal penyajian gending.
- Cakepan : Teks lagu dalam karawitan.
- Dasanama* : Nama lain.
- Dinamika : Tingkatan volume atau kelembutan dan intensitas suara pada musik.
- Ekspresi : Mimik wajah.
- Garap* : Tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan gending atau lagu dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati atau cara memainkan suatu bentuk lagu sesuai dengan ketentuan.
- Gatra* : Suatu ukuran metrik atau matra terkecil pada notasi gending, satu *gatra* terdiri dari 4 *sabetan*.
- Gembyang* : Dua nada yang sama ditabuh secara bersamaan.
- Imbal* : Perpaduan tabuhan dua ricikan yang sifatnya saling mengisi. Biasanya dilakukan oleh ricikan demung, saron, dan bonang.



Intonasi	: Ketepatan penyajian tinggi rendahnya nada (dari seorang vokalis).
Introduksi	: Pengantar, Pembukaan.
Irama	: Pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> dalam lagu atau gending.
<i>Kempyung</i>	: Dua nada yang berjarak dua nada.
Kombinasi	: Gabungan beberapa hal.
Komposisi	: Menyusun atau menggabungkan, baik instrumen maupun vokal untuk mencapai kesatuan yang harmonis.
Lakon	: Cerita Sandiwara.
<i>Legato</i>	: Cara memainkan suatu nada atau serangkaian nada yang menyambung tanpa putus.
<i>Lirih</i>	: Pelan.
Melodi	: Rangkaian nada.
<i>Nggetak</i>	: Membentak.
<i>Ngracik</i>	: Pengembangan teknik tabuhan dengan melipatgandakan ketukan tabuhan.
<i>Pakeliran</i>	: Pementasan dalam wayang kulit.
Pelog	: Nama salah satu laras pada gamelan jawa.
<i>Pengrawit</i>	: Penabuh gamelan.
<i>Pitch</i>	: Variasi tinggi rendahnya suatu bunyi yang terdengar.
<i>Pocapan</i>	: Pengucapan.
Pola	: Suatu sistem kerja dalam bentuk atau struktur yang tetap.
<i>Rancangan</i>	: Wadah untuk menempatkan gamelan.
Ricikan	: Sebutan umum untuk semua alat dan bunyi-bunyian pada gamelan, instrumen gamelan.

- Ritme* : Variasi horizontal dan aksentuasi dari suatu suara yang teratur.
- Soran* : Keras.
- Staccato* : Cara memainkan suatu nada atau serangkaian nada yang pendek-pendek atau putus-putus.
- Tersirat* : Terkandung, tersembunyi.
- Tone* : Nada.
- Transisi* : Peralihan dari suatu fase awal ke fase yang baru.
- Ulihan* : Pengulangan sajian gending.
- Umpak* : Intro lagu.

